

Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Sosial Anak Tanpa Pengasuhan Orang Tua Melalui Pendekatan Case Work di Rumah Literasi Ranggi

Nur Fitri Ramadani Siregar ¹, Malida Putri ², Fajar Utama Ritonga ³

Universitas Sumatera Utara

Email : nurfitrir80@gmail.com ¹
malidaputri@usu.ac.id ²
fajar.utama@usu.ac.id ³

ABSTRAK

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional. Namun, tidak semua anak memiliki lingkungan keluarga yang utuh dan mendukung. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana intervensi pekerjaan sosial individual dapat membantu anak yang tumbuh tanpa pengasuhan langsung dari orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial. Penelitian ini dilakukan melalui praktik kerja lapangan di Rumah Literasi Ranggi terhadap klien berinisial AA, anak perempuan berusia 8 tahun yang mengalami kesulitan sosial-emosional akibat kondisi keluarganya. Pendekatan yang digunakan adalah metode casework dengan tahapan engagement, assessment, planning, intervensi, monitoring, dan terminasi. Hasil menunjukkan bahwa melalui intervensi yang konsisten dan partisipatif, AA mengalami peningkatan dalam hal interaksi sosial dan rasa percaya diri. Studi ini menekankan pentingnya dukungan eksternal dari lembaga nonformal seperti Rumah Literasi Ranggi bagi anak-anak yang mengalami kerentanan psikososial.

Kata Kunci : kepercayaan diri, pekerjaan sosial individual, anak tanpa pengasuhan orang tua, intervensi sosial, Rumah Literasi Ranggi

ABSTRACT

Childhood is a crucial phase in social and emotional development. However, not all children grow up in supportive and intact family environments. This study aims to examine how individual social work interventions can assist children who grow up without direct parental care in improving their self-confidence and social skills. The research was conducted through field practice at Rumah Literasi Ranggi with a client identified as AA, an 8-year-old girl experiencing socio-emotional difficulties due to her family circumstances. The approach used was the casework method, which includes the stages of engagement, assessment, planning, intervention, monitoring, and termination. The results show that consistent and participatory interventions led to improvements in AA's social

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

interactions and self-confidence. This study highlights the importance of external support from non-formal institutions such as Rumah Literasi Ranggi for children facing psychosocial vulnerabilities.

Keywords: *elf-confidence, individual social work, children without parental care, social intervention, Rumah Literasi Ranggi*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Pada usia sekolah dasar, anak sedang berada dalam proses transisi dari ketergantungan pada keluarga menuju interaksi yang lebih luas dengan lingkungan sosial. Dalam fase ini, dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta kesejahteraan psikologis anak (Safitri & Ertanti, 2025). Namun, tidak semua anak mendapatkan lingkungan keluarga yang kondusif.

Salah satu tantangan terbesar bagi anak adalah tumbuh dalam situasi tanpa pengasuhan langsung dari orang tua. Anak-anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya karena perceraian, kematian, atau pekerjaan orang tua yang membuat mereka harus tinggal terpisah, berisiko mengalami masalah psikososial seperti rendahnya kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kesulitan beradaptasi dengan orang lain (Kurniawan et al., 2023). Keterikatan emosional yang tidak terpenuhi pada masa awal tumbuh kembang dapat berdampak jangka panjang pada kondisi emosional anak (Jiang, Xiao, & Yang, 2023). Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam membentuk harga diri anak sejak masa kanak-kanak hingga remaja awal. Berbagai faktor dalam lingkungan keluarga, seperti kehangatan emosional dari orang tua, keterlibatan ayah, nilai-nilai keluarga yang ditanamkan, kondisi ekonomi keluarga, kualitas hubungan antara kedua orang tua, serta kondisi kesehatan mental ibu, secara signifikan memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak (Krauss, Orth, & Robins, 2020).

Rumah Literasi Ranggi merupakan lembaga nonformal yang menyediakan ruang edukatif dan suportif bagi anak-anak dengan latar belakang keluarga yang kompleks. Dalam kegiatan praktik kerja lapangan, penulis melakukan pendampingan kepada seorang anak perempuan berinisial AA yang tinggal bersama kakaknya dan diasuh oleh tantenya. Kondisi ini membuat AA mengalami keterbatasan dalam mendapatkan perhatian emosional dari orang tua, sehingga ia

mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menunjukkan rasa percaya diri di lingkungan sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pekerjaan sosial individual (casework). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menangani permasalahan psikososial klien secara langsung dan menyeluruh. Tahapan casework yang digunakan mengacu pada Max Siporin (dalam Adi 2013), yaitu: Engagement, Intake, dan Kontrak (EIC); Assessment; Planning; Intervention; Monitoring; dan Termination. Setiap tahap dilakukan secara sistematis mulai dari membangun relasi, menggali permasalahan, menyusun rencana intervensi, pelaksanaan, evaluasi, hingga mengakhiri hubungan kerja.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi proses pendampingan. Data diperoleh dari interaksi dengan klien, pendamping di Rumah Literasi Ranggi, serta refleksi dan supervisi selama praktik berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klien AA merupakan anak perempuan berusia 8 tahun yang mengalami ketidakutuhan keluarga sejak usia dini. Setelah orang tuanya bercerai dan ayahnya meninggal dunia, ia diasuh oleh kakaknya yang masih remaja dan tinggal di rumah tantenya. Ibunya bekerja di luar kota dan tidak dapat memberikan pengasuhan langsung. Pelaksanaan intervensi terhadap klien berinisial AA di Rumah Literasi Ranggi menggunakan metode pekerjaan sosial individual (casework) yang terdiri atas enam tahapan: *Engagement*, *Intake*, *Contract* (EIC), *Assessment*, *Planning*, *Intervention*, *Monitoring*, dan *Termination*. Setiap tahapan dilaksanakan secara berurutan untuk memahami masalah klien secara mendalam dan merancang intervensi yang tepat sesuai kondisi psikososial klien.

1. Tahapan Engagement, Intake, dan Kontrak (EIC)

Tahapan awal ini diawali dengan upaya pendekatan secara bertahap kepada AA, klien yang akan didampingi. Mengingat AA adalah anak dengan kondisi emosional yang sensitif akibat dinamika keluarganya, pendekatan dilakukan dengan penuh kesabaran dan empati. Penulis secara aktif ikut serta dalam kegiatan rutin di Rumah Literasi Ranggi seperti membaca bersama, menggambar, dan bermain edukatif. Kegiatan ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat klien berada dan membangun hubungan yang akrab namun tetap profesional.

Dalam proses ini, penulis berusaha menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan, agar AA dapat merasa nyaman untuk mulai membuka diri. Setelah

tercipta keterhubungan emosional yang cukup kuat, penulis melakukan tahapan intake dengan menanyakan secara halus apakah AA bersedia didampingi untuk mengatasi kesulitannya. AA menunjukkan sikap terbuka, meskipun masih dengan kecanggungan khas anak seusianya.

Kemudian dilakukan kesepakatan atau kontrak awal yang berisi penjelasan mengenai tujuan pendampingan, frekuensi pertemuan, dan kesediaan kedua belah pihak untuk menjaga kerahasiaan serta membangun komunikasi yang saling menghargai. Kontrak ini disesuaikan dengan usia klien dan difasilitasi dalam bentuk bahasa yang mudah dimengerti. Kesepakatan ini menjadi dasar pembentukan hubungan kerja profesional antara penulis dan AA selama proses intervensi berlangsung.

2. Tahapan Assessment (Asesmen)

Asesmen dilakukan melalui wawancara informal dan observasi langsung terhadap AA untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh klien. Wawancara dilakukan secara santai agar AA merasa lebih nyaman dalam bercerita. Dari hasil asesmen, diketahui bahwa AA mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi keluarga, di mana orang tuanya telah bercerai, ayahnya meninggal dunia, dan ibunya bekerja di luar kota. AA tinggal bersama kakaknya di rumah tantenya.

AA memiliki hubungan emosional yang sangat erat dengan kakaknya, namun tidak menunjukkan keterikatan dengan orang lain di luar hubungan tersebut. Ia merasa canggung, tidak percaya diri, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial, termasuk dengan teman-teman di Rumah Literasi Ranggi. Ia lebih memilih diam dan hanya berbicara jika diajak terlebih dahulu.

Namun selama proses observasi, mulai terlihat perubahan kecil ketika AA diberi ruang aman dan kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Ia mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan bersama, terutama bila ditemani kakaknya. Rumah Literasi Ranggi menjadi sistem sumber penting yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas tekanan bagi klien untuk berkembang.



Gambar 1. Pendekatan Awal dengan Klien dan Beberapa Anak-Anak Rumah Literasi Ranggi

3. Tahapan Planning (Perencanaan)

Setelah memahami kondisi AA melalui asesmen, penulis menyusun rencana intervensi yang bertujuan untuk membantu AA meningkatkan kepercayaan diri, mendorong keberanian berinteraksi sosial, dan menciptakan suasana aman yang mendukung perkembangan emosionalnya. Intervensi dilakukan melalui pendekatan partisipatif, di mana klien dilibatkan dalam merancang aktivitas agar merasa memiliki dan lebih nyaman menjalani proses pendampingan. Kegiatan pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri (Simanullang et al, 2023). AA dilibatkan aktif dalam merancang aktivitas yang akan dijalani. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap pendampingan, tetapi juga mendorong kemandirian (self-determination), sebagaimana dijelaskan dalam studi partisipatif yang menekankan keterlibatan subjek penelitian sebagai pelaku utama perubahan. Pendekatan partisipatif memungkinkan keterlibatan aktif keluarga dan anak-anak dalam proses penelitian dan pengambilan keputusan, sehingga hasil intervensi menjadi lebih relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan mereka (Pullmann, 2009).

Kegiatan yang dirancang antara lain menggambar bersama, bercerita, diskusi ringan, dan bermain permainan edukatif. Fokus kegiatan ditujukan untuk membangun keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Intervensi dilakukan bersamaan dengan aktivitas rutin di Rumah Literasi Ranggi agar klien tidak merasa terbebani. Penerapan teori behaviorisme juga diterapkan dalam bentuk penguatan positif seperti pujian dan dukungan emosional setiap kali AA menunjukkan perilaku positif.

4. Tahapan Intervention (Intervensi)

Tahap Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang telah disusun pada tahap perencanaan, dengan pendekatan yang fleksibel sesuai respons dan kenyamanan AA. Fokus utama dari tahap ini adalah membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan sosial, dan memperkuat hubungan emosional yang sehat antara AA dan lingkungan sekitarnya.

Teori behaviorisme dari Skinner juga diterapkan dalam tahap ini, di mana setiap perilaku positif yang ditunjukkan oleh AA diperkuat melalui pujian, perhatian, dan dukungan emosional. Penguatan positif ini diyakini dapat meningkatkan frekuensi perilaku adaptif dan memperkuat keterampilan sosial anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putu et al. (2025) yang mengatakan bahwa pujian dan penguatan positif bisa meningkatkan motivasi belajar dan membuat siswa lebih aktif berpartisipasi.

Kegiatan intervensi dimulai dengan sesi diskusi ringan secara personal, di mana AA diberi ruang untuk menceritakan hal-hal yang ia sukai, pengalaman sehari-hari, serta perasaan yang sedang ia alami. Penulis memberikan respons yang hangat dan positif untuk mendorong AA lebih terbuka dan merasa didengarkan.

Selanjutnya, AA dilibatkan dalam beberapa permainan kelompok kecil yang bertujuan untuk mendorong interaksi sosial secara bertahap. Dalam beberapa sesi, AA menunjukkan minat terhadap aktivitas menggambar dan mendengarkan cerita. Penulis memfasilitasi kegiatan tersebut dengan memberi afirmasi dan pujian atas partisipasi AA, yang secara perlahan membantu meningkatkan rasa percaya dirinya.



Gambar 2. Belajar, berdiskusi dan pemberian afirmasi positif

5. Tahapan Monitoring

Monitoring terhadap proses intervensi yang dilakukan kepada AA dilakukan secara terus-menerus selama masa pendampingan berlangsung. Penulis mencatat

perkembangan AA dalam setiap sesi melalui observasi langsung terhadap perilaku, partisipasi, dan interaksi sosial AA di Rumah Literasi Ranggi.

Selama masa intervensi, AA menunjukkan perubahan kecil tapi signifikan. Pada awalnya, AA cenderung pasif dan tidak percaya diri. Namun secara bertahap ia mulai berani menyampaikan pendapat, tersenyum, dan bermain bersama anak-anak lain. Monitoring ini menunjukkan bahwa proses intervensi mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional AA. Meskipun masih memerlukan waktu dan pendampingan lebih lanjut, kemajuan yang dicapai selama praktik menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan sesuai

6. Tahapan Termination (Terminasi)

Tahap terminasi dilakukan menjelang berakhirnya masa praktik, sebagai penanda berakhirnya proses pendampingan antara penulis dan AA. Terminasi dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang hangat, agar klien tidak merasa ditinggalkan secara tiba-tiba. Penulis menyampaikan kepada AA bahwa pendampingan akan segera selesai dan memberikan ruang bagi AA untuk merefleksikan pengalaman yang telah ia lalui selama proses pendampingan.

Sebagai bentuk penutupan yang positif, dilakukan sesi perpisahan simbolik dengan memberikan hadiah sederhana dan kegiatan kecil bersama anak-anak lain di Rumah Literasi Ranggi. AA menerima proses ini dengan tenang dan menunjukkan sikap terbuka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan praktik kerja lapangan di Rumah Literasi Ranggi terhadap klien berinisial AA, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh serta keterbatasan dukungan emosional dari orang tua telah mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis AA. AA menunjukkan gejala kurang percaya diri, sulit beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki ketergantungan emosional yang tinggi terhadap kakaknya.

Melalui intervensi menggunakan metode pekerjaan sosial individual (casework), pendampingan yang dilakukan secara bertahap mampu membantu AA mulai membangun rasa percaya diri, menunjukkan keterbukaan terhadap lingkungan, serta memperkuat interaksi sosialnya. Proses ini juga menunjukkan bahwa keberadaan sistem sumber seperti lingkungan Rumah Literasi Ranggi sangat penting dalam mendukung proses pemulihan anak.

Keberhasilan intervensi ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga nonformal seperti Rumah Literasi Ranggi sangat penting sebagai sistem sumber eksternal bagi anak-anak dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh. Praktik ini juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan teori pekerjaan sosial secara langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Depok: Rajawarli Pers.
- Jiang, Y., Xiao, H., & Yang, F. (2023). Accompanying your children: living without parents at different stages of pre-adulthood and individual physical and mental health in adulthood. *Frontiers in public health, 11*, 992539.
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. *Journal of personality and social psychology, 119*(2), 457.)
- Kurniawan, K., Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindha, L., & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. *Dunia keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 11*(2), 163-175.
- Pullmann, M. D. (2009). Participatory research in systems of care for children's mental health. *American Journal of Community Psychology, 44*, 43-53.
- Putu, L., Wedanthi, R., Ketut Suarni, N., Gede Margunayasa, I., Behaviorisme, T., Positif, P., & Motivasi Belajar, ; (2025). *Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V Kata kunci* (Vol. 8, Issue 2).
- Safitri, A. I. N. P., & Ertanti, D. W. (2025). *Peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa kelas V di SDN 1 Gunungrejo*. *Journal on Education, 7*(2), 10196-10203.
- Simanullang, J., Ritonga, F. U., & Lubis, M. A. (2023). Penerapan Metode Belajar Partisipatif dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SDN 064960 Medan Polonia. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora, 2*(4), 420-428.